



**KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**

*Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya*

**MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**

*Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo*

**DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**

*Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus*

**KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**

*Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi*

**PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**

*Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara*

**MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama*

**MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih*

**PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**

*Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto*

**MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

*Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara*

**PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**

*Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus*

**PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**

*Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse*

**PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***

*Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih*

**DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**

*Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya*

**Lembaga Penelitian**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"**

**MADIUN**



## DAFTAR ISI

- 3**     **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**  
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17**    **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**  
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25**    **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**  
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42**    **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**  
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57**    **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**  
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80**    **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**  
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**  
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**  
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**  
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**  
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**  
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***  
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**  
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

**MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER  
DAN SOLIDARITAS KRISTIANI  
MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI  
DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

Oleh:

Anastasia dan Wibowo Singgih<sup>\*)</sup>

STKIP Widya Yuwana

\*) *Penulis Korespondensi*

***Abstract***

*Globalization can make whosoever so focused with them and ignore the people's life around them. To overcome the individualistic attitude of the people of the Church, it needs to reemphasizes the importance of the Basic Ecclesial Communities among the people of the Churh. The Basic Ecclesial Community is a unit of Christians relatively small and easily gathered periodically to hear the word of God, a variety of daily problems, whether personal issues, groups or social problems, and finding solutions in the light of the Holy Scripture. This scientific work uses a qualitative research method which directed to answer the following research questions: What is the meaning of missionary works in the life of Catholics? What is the meaning of Christian solidarity? What is the understanding of the Basic Ecclesial Community and your involvement in it? The result of the research generally revealed that respondents understand the meaning and the missionary task, the comprehension and the format of solidarity, the meaning and the task of the Basic Ecclesial Community. But in fact, 8 (80%) of the respondents recognize that they never again carry out the Basic Ecclesial Community. Even though the respondents recognize that the Basic Ecclesial Community can make the missionary work and the solidarity develops towards the fellows with the same faith or the others. Therefore the Basic Ecclesial Community activity is very important because there people can live harmoniously, peacefully,*

*friendly, helping one to another and become a place of the development of Jesus' evangelization works.*

**Keywords :** *Solidarity, Mater Dei, Community*

## **I. PENDAHULUAN**

Wilhelmus (2011:2) mengatakan bahwa: dewasa ini perkembangan zaman semakin pesat. Hal ini tentunya membawa perubahan yang sangat menantang bagi kehidupan manusia. Di lain pihak, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi pola pikir seseorang. Pontianus (2014: 1) dalam skripsinya mengatakan bahwa “perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi memunculkan pemikiran dan keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini dapat dibuat dan diadakan sekehendak manusia.

Globalisasi menawarkan banyak berkat dan kemudahan, tetapi juga muncul tantangan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia dewasa ini. Termasuk kehidupan iman dan moralitas keluarga dan masyarakat. Secara positif, dampak globalisasi ini bisa membuat semua kegiatan pewartaan bisa tersebar ke seluruh dunia bahkan kepada orang yang tidak membaca buku sebab mereka dapat membaca dan mengalami pewartaan iman melalui media komunikasi yang semakin canggih. Dari sisi negatifnya, dampak globalisasi ini bisa membuat seseorang begitu fokus dengan diri sendiri dan tidak menghiraukan kehidupan masyarakat sekitar. Globalisasi dapat menyeret setiap orang masuk ke dalam sikap dan gaya hidup individualistik, materialistik, konsumeristik dan hedonistik. Jadi globalisasi membuat seseorang semakin individualistis, sibuk dengan diri sendiri dan tidak menghiraukan kehidupan orang lain di sekitar (bdk. Wilhelmus, 2011:4).

Kecenderungan untuk bersikap individualis dan egois dapat mengganggu relasi pribadi manusia dengan Allah dan dengan anggota keluarga dan masyarakat umumnya. Di bawah pengaruh globalisasi, manusia tanpa sadar dipaksa untuk membangun harga diri yang tinggi dan lebih mementingkan jabatan di atas segalanya serta harta benda dan hal-hal duniawi yang sangat mewah yang perlu untuk dimiliki. Globalisasi membuat informasi sangat mudah diakses

melalui situs-situs dan media masa lainnya. Hal ini banyak menyebabkan anak muda terjerumus ke dalam persoalan seks bebas, narkoba dan tidak jarang juga membuat perselingkuhan bagi pasangan suami istri, nah perbuatan-perbuatan semacam ini tentu bisa membuat komunikasi manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah menjadi rusak (Wilhelmus, 2011: 7).

Keuskupan Surabaya menetapkan tahun 2014 sebagai tahun Kelompok Kecil Umat dan Kerasulan Karya Misioner. Istilah Kelompok Kecil Umat ini lebih dikenal secara luas dengan sebutan Komunitas Basis Gerejani. Komunitas Basis Gerejani ini menekankan wujud nyata Gereja sebagai persekutuan. Untuk mengatasi sikap warga Gereja yang individualis, Gereja perlu menekankan lagi pentingnya Komunitas Basis Gerejani di tengah kehidupan umat. Dengan demikian diharapkan umat semakin rukun dan guyub (bdk. Guna, 2006:03).

Pada hakikatnya, perkembangan Komunitas Basis Gerejani sedikit demi sedikit mendorong perubahan-perubahan tertentu dalam Gereja, dan membuat Gereja lebih berarti dan bermakna. Perkembangan Komunitas Basis Gerejani merupakan bentuk perwujudan karya misioner dan solidaritas baru yang lebih nyata. Dalam Komunitas Basis Gerejani, manusia disadarkan kembali bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dari kodratnya, manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia memerlukan kehadiran manusia lain. Itu berarti pribadi manusia menjadi lebih berarti berkat kehadiran dan keberadaan orang lain dalam suatu komunitas.

## **II. MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI**

### **2.1. Membangun Semangat Misioner**

Jon Sobrino (1987:33) mengatakan bahwa salah satu bentuk konkrit dan penting dalam kehidupan kekatolikan ialah melakukan kegiatan misioner. Kegiatan misioner ialah tindakan beranjak pergi ke sebuah tempat untukewartakan iman kepada orang-orang bukan Kristen dan mendirikan gereja-gereja lokal. Kegiatan misioner tidak hanya terjadi dalam Gereja lokal yang sudah dibentuk tetapi juga

dilakukan di sebuah wilayah tertentu yang belum mengenal agama Kristen, dan kemudian menarik mereka untuk dibaptis dan kemudian mendirikan gereja lokal. Ad Gentes art 6 mengatakan bahwa:

“Prakarsa-prakarsa khusus, yang ditempuh oleh para pewarta injil utusan Gereja dengan pergi ke seluruh dunia untuk menunaikan tugas penyiaran injil dan menanamkan Gereja di antara para bangsa atau golongan-golongan yang belum beriman akan kristus, lazimnya disebut misi. Misi itu dilaksanakan melalui kegiatan misioner, dan kebanyakan diselenggarakan di kawasan-kawasan tertentu yang diakui oleh Tahta Suci. Tujuan khas kegiatan misioner itu ialahewartakan injil dan menanamkan Gereja di tengah-tengah bangsa atau golongan-golongan, tempat Gereja belum berakar.”

Kutipan ini mengatakan bahwa misi adalah sebuah tugas pewartaan injil dengan pergi ke tempat lain untuk melaksanakan pewartaan injil dan menanamkan nilai-nilai kristiani di tengah-tengah orang atau masyarakat yang belum mengenal Kristus. Bila kesaksian dan pelayanan Gereja dapat bertumbuh, itu bukan usaha untuk kristenisasi melainkan karena kesetiaan Gereja melaksanakan misi Kerajaan Allah yang menghadirkan kasih terhadap sesama, keadilan dan perdamaian bagi seluruh ciptaan-Nya. Gereja melayani dan bersaksi sebagai mitra Allah dan sesamanya agar semua orang dapat mengalami kasih Allah. Hal itu berarti bahwa Allah dapat memakai orang yang bukan Gereja sebagai alat dan sarana terwujudnya misi kerajaan Allah (bdk Singgih, 2007: 157).

Kehadiran Komunitas Basis Gerejani menjadi tempat terjadinya karya misioner dan solidaritas yang nyata. Melalui Komunitas Basis Gerejani ini, umat beriman dapat belajar tentang Firman Tuhan, menyembah Allah, bersekutu dengan sesama, dan belajar melayani dan bersaksi tentang Injil Tuhan. Komunitas Basis Gerejani memberi konteks yang ideal untuk mewujudkan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari (bdk. Margana, 2004:38). Komunitas Basis Gerejani merupakan satuan umat dalam jumlah relatif kecil, antara 5-10 keluarga yang berdekatan dan berkumpul secara tetap dan teratur untuk membahas dan berbagi pengalaman akan penghayatan Sabda Allah (Kitab Suci) dengan maksud untuk memahami kehidupan

mereka sehari-hari dan sesama di sekitarnya, serta mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci (Seran, 2007:101-103).

Ada beberapa ciri khas Komunitas Basis Gerejani. Pertama, komunitas ini terdiri dari perkumpulan orang-orang beriman kristiani dengan jumlah yang relatif kecil (5-10 orang). Kedua, anggota komunitas ini berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Firman Allah, dan mengadakan sharing pengalaman iman yang bersumber pada Sabda Tuhan. Ketiga, anggota komunitas ini bertindak dan melakukan sesuatu secara bersama-sama karena imannya. Keempat, komunitas ini harus memiliki jalinan dengan Gereja universal, kesatuan dengan hirarki dan umat beriman lain (Seran, 2007:44-46).

Di tengah kehidupan modern, Komunitas Basis Gerejani dipanggil untuk sungguh-sungguh melawan individualisme yang mengabaikan kebersamaan. Tentang hal ini (Seran, 2007: 21) menegaskan pentingnya kebersamaan dan menghargai kepentingan orang lain serta membangun iman atau membina relasi secara pribadi dengan Allah secara bersama. Dalam perkumpulan Komunitas Basis Gerejani, umat saling mengungkapkan pengalaman iman mereka. Hal itu juga bisa disebut sebagai bagian karya misioner. Misioner berarti melaksanakan karya perutusan yang berartiewartakan Injil atau Kabar Gembira sedangkan menjadi misionaris ialah umat beriman yang aktifewartakan karya keselamatan. Dalam dokumen Ad Gentes artikel 5 tertulis:

“Sejak semula Tuhan “memanggil mereka yang dikendaki-Nya serta diutus-Nyaewartakan injil. Begitulah para Rasul merupakan benih-benih Israel baru, pun sekaligus awal mula hierarki suci.”

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Yesus memanggil setiap umat beriman kristiani melalui sakramen baptis yang diterima umat untukewartakan injil. Di sini, umat beriman menjadi perpanjangan tangan Yesus dalamewartakan injil. Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 868 mengatakan:

“Gereja itu katolik: Iaewartakan seluruh iman; ia mempunyai dan membagi-bagikan kepenuhan sarana keselamatan. Ia diutus kepada semua bangsa; ia

berpaling kepada semua manusia; ia merangkul segala waktu; ia adalah (misionaris menurut hakikatnya)”

Berdasarkan artikel tersebut dapat dikatakan bahwa kata misioner mengandung makna ialah setiap orang Katolik dipanggil dan diutus untuk mewartakan seluruh iman dan menjadi sarana keselamatan. Mereka diutus kepada seluruh bangsa manusia di dunia untuk mewartakan injil. Pewartaan itu berjalan tanpa ada batasan waktu. Dalam melaksanakan karya misioner, seseorang tidak hanya pintar berbicara atau mewartakan injil saja, tetapi harus menghayati pula apa yang diwartakan. Dengan kata lain iman akan Firman Tuhan tidak hanya diwartakan saja tetapi harus dihayati pula. Yakobus 2: 17-18 mengatakan:

“Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati. Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan", aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.”

Dalam kutipan Kitab Suci tersebut mau dikatakan bahwa beriman saja tidak cukup. Iman haruslah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang dimiliki seseorang hendaknya diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

## **2.1. Semangat Karya Kerasulan Misioner**

Dalam buku Arti Sakramen, Ardhi (1993:8) mengatakan:

“Sakramen baptis merupakan jalan masuk dan pangkal hidup kristen. Melalui permandian seseorang dilahirkan kembali dan menjadi putra-putri Allah, awal kehidupan bersama Allah dan menjadi murid di antara umat Allah.”

Kutipan tersebut mengatakan bahwa setiap orang yang karena sakramen baptis diterima di awal panggilannya menjadi orang kristen, dan menjadi anggota Gereja yang baru. Awal sakramen baptis yang diterima itu juga membuat seseorang terlahir kembali dan secara

bersamaan menjadi murid-murid Kristus yang berjalan mengikuti ajaran dan cara hidup-Nya. Lebih lanjut Ardhi (1993:8) mengatakan:

“... dengan Krisma orang diangkat dan ditugaskan menjadi saksi Gereja, oleh kekuatan Roh Kudus. Krisma menjadi daya Ilahi (Roh Kudus) yang sungguh tampak; serta menggerakkan dan menyanggupkan orang terlibat aktif-penuh dalam tugas Gereja.”

Kutipan tersebut menekankan bahwa seseorang semakin dikuatkan dan diteguhkan dari panggilannya menjadi orang katolik melalui sakramen krisma. Melalui sakramen ini juga seseorang dilimpahi karunia Roh Kudus untuk ikut ambil bagian secara aktif dan penuh dalam karya kerasulan misioner Gereja. Melalui kedua kutipan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa semua orang yang telah menerima sakramen baptis dan krisma telah menjadi umat Allah dan ikut ambil bagian dalam semangat karya misioner yang dilakukan Yesus dulu dan harus dilakukan setiap umat beriman kristiani di masa sekarang. Semangat karya kerasulan misioner meliputi lima panca tugas Gereja sebagai berikut:

Pertama, Kerygma: artinya bersemangatewartakan Kabar Gembira tentang karya keselamatan Allah kepada semua bangsa. Dei Verbum art 10 mengatakan bahwa hal yang perlu diwartakan oleh umat kristiani bukan hanya hal-hal yang tertulis dalam Kitab Suci melainkan juga berbagai kebiasaan suci yang diakui dan diajarkan oleh Gereja (Tradisi Suci). Pewartaan verbal terdiri dari: Kotbah atau Homili, pelajaran agama, katekese umat, dan pendalaman Kitab Suci. Setiap warga Gereja harus mampu menyelaraskan keyakinan imannya dengan perilaku hidup sehari-hari sehingga menjadi saksi tentang kebenaran ajaran Kristus.

Kedua, Diakonia artinya pelayanan terhadap sesama (Mat 22:34-40). Kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah justru harus dinyatakan dalam kasih kepada sesama manusia melalui tindakan nyata sehari-hari. Kasih hendaknya diungkapkan secara kongkrit dan nyata bukan sekedar hanya dengan kata-kata dan dalam perasaan saja.

Ketiga, Koinonia. Koinonia adalah persekutuan (bdk. Kis. 2:41-42). Sebuah paguyuban dalam pelaksanaan Sabda Tuhan.

Suasana hidup dalam persekutuan tersebut ialah persekutuan hidup yang guyub dalam arti hidup rukun dan damai. Suasana hidup seperti itulah yang digambarkan oleh Tuhan Yesus dengan bersabda: “Saudara-saudara-Ku ialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan melaksanakannya” (Luk 8:21). Oleh karena itu dokumen Konsili Vatikan II pertama-tama menggambarkan Gereja bukan sebagai suatu institusi duniawi melainkan sebagai suatu persekutuan ataupun paguyuban umat beriman yang menerima dan meneruskan cahaya Kristus yang terungkup dalam perbuatan amal kasih yang berguna bagi sesama.

Keempat, Liturgia. Konsili Vatikan II memandang bidang liturgi sebagai salah satu sumber dan puncak hidup menggereja. Dalam Gereja yang misioner itu, liturgi mendapat tempat yang sentral. Karena itu segala kegiatan umat sebagai jemaat beriman bersumber pada liturgi. Unsur liturgi merupakan pusat dan sumber yang menyelamatkan dan sarana yang ampuh bagi umat untuk memuji dan meluhurkan Allah. Melalui liturgi, Gereja mengenangkan kembali seluruh peristiwa penyelamatan yang menjadikan anggotanya menjadi manusia baru.

Kelima, Martyria. Kata “martyria” berasal dari bahasa Yunani yakni “*marturion*” yang artinya kesaksian. Saksi sering diartikan sebagai orang yang melihat atau mengetahui suatu kejadian. Menjadi saksi Kristus berarti menyampaikan atau menunjukkan apa yang dialami dan diketahui tentang Kristus kepada orang lain. Penyampaian, penghayatan, atau pengalaman dapat dilaksanakan melalui kata-kata, sikap dan tindakan nyata (Why 3:14, bdk. Dumartheray, 1999:528).

## **2.2. Pengertian Solidaritas**

Sikap solider manusia akan tampak jika satu pribadi lebih mendahulukan saudara-saudaranya yang berkekurangan. Perbuatan tersebut hendaknya dilakukan atas dasar kesetiaan terhadap mereka bukan karena jabatan, uang maupun kepandaian melainkan karena mereka adalah sesama manusia yang memiliki sebuah pribadi yang berharga dan karena sesama ciptaan Allah.

Nilai-nilai inilah yang sangat penting dan berguna dalam

kehidupan manusia yaitu nilai solidaritas. Solidaritas merupakan suatu sikap manusia yang mau menanggapi kesulitan hidup orang lain atas dasar rasa kesetiakawanan terhadap sesama. Sifat peka berhubungan dengan suatu perasaan yang menyentuh hati seorang terhadap situasi yang dihadapi orang lain. Manusia yang peka berarti manusia yang tersentuh hatinya akan situasi yang dialami sesamanya, yang pada akhirnya memiliki sebuah kepedulian dan mau membantu sesama untuk meringankan beban yang sedang ditanggung sesamanya (bdk. Immaculata, 2002:43 & bdk Sidang Agung Kwi Umat Katolik, 1996:9).

### **2.3. Bentuk-bentuk Solidaritas**

#### **2.3.1. Solidaritas dalam Gereja Kristiani**

Gereja katolik pada umumnya memberikan perhatian khusus kepada kaum miskin dan tertindas. Pimpinan Gereja katolik, khususnya para Paus telah mengeluarkan ensiklik mengenai Ajaran Sosial Gereja dengan tujuan membela keluarga dan masyarakat miskin dan tertindas. Keprihatinan pimpinan Gereja katolik terhadap kaum miskin ini membuktikan bahwa Gereja katolik senantiasa menunjukkan rasa solidernya terhadap masyarakat yang miskin dan tertindas. Para pimpinan Gereja melakukan hal ini dengan tujuan mengambil bagian dalam tindakan Yesus yang telah lebih dahulu bersikap solider terhadap umat-Nya (bdk. Ola Rongan Wilhelmus 2011:16).

Ola Rongan Wilhelmus (2011:17) mengatakan bahwa keberpihakan Gereja kepada kaum miskin tidak hanya diucapkan dengan kata-kata, seruan, perasaan kasih, memberi sedekah atau pun perintah kepada orang lain. Namun ajakan dan seruan Gereja Katolik untuk membela kaum miskin dan tertindas merupakan suatu tindakan yang konkrit. Hal itu dapat dilakukan misalnya dengan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang kritis agar mereka sendiri mampu membebaskan diri dari kemiskinan hidup serta situasi politik, ekonomi dan budaya yang membuat mereka miskin. Yesus melalui peristiwa memberi makan kepada lima ribu orang yang mengikutinya, mengajarkan kepada umat-Nya bahwa sikap solider yang manusia miliki tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata melainkan juga dengan perbuatan konkrit. Amanat sosial Injil tidak bisa hanya

dipandang sebagai sebuah teori saja melainkan sebagai dasar yang nyata dan motivasi untuk bertindak solider kepada kaum miskin dan tertindas agar bisa keluar dari kemelut kemiskinan dan ketertindasannya (bdk. Mat 14:13-21 & Jon Sobrino, 1989: 14).

### **2.3.2. Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam melakukan aktivitas selalu memerlukan orang lain. Oleh sebab itu tidak jarang manusia selalu melakukan tindakan gotong royong untuk melakukan sebuah pekerjaan yang besar. Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Pada zaman dahulu atau pada kehidupan masyarakat pedesaan tindakan gotong royong masih sering dilakukan, karena ada rasa kesetiakawanan terhadap orang yang sedang memerlukan bantuan. Namun hal itu seakan memudar seiring berjalannya waktu, entah itu di masyarakat perkotaan bahkan di masyarakat pedesaan pun mungkin sedikit demi sedikit juga menghilang karena arus globalisasi. Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas (bdk. Jon Sobrino 1989:18).

### **2.4. Pengertian Komunitas Basis Gerejani**

Darmawijaya (2006: 70-71) mengatakan bahwa Komunitas Basis Gerejani merupakan cara baru hidup menggereja yang diwujudkan di mana saja. Cara hidup menggereja ini bersumber dari kitab suci. Komunitas Basis Gerejani merupakan cara berkomunikasi basis menggereja para rasul bersama Yesus, dan cara hidup Komunitas Basis Gerejani (Kis 2 dan 4). Gambaran tentang cara hidup jemaat perdana memberikan tempat dan peranan bagi roh yang dianugerahkan Yesus Kristus yang mulia bagi jemaat tersebut. Hal ini menjadi Ilham bagi jemaat yang sekarang ini tentang bagaimana membuka diri kepada Roh Kudus agar terjadi transformasi kehidupan bersama.

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000 merumuskan makna Komunitas Basis Gerejani sebagai satuan umat kristiani yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengar firman Allah, berbagai masalah sehari-hari, baik

masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci. Suatu kesatuan Kristiani, yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang yang saling mengenal. Tidak sekedar tahu nama, tetapi mengenal masing-masing anggota secara rinci. Para anggota memiliki kesamaan masalah dan konteks yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Komunitas Basis Gerejani bukan hanya sebuah gerakan yang ada dalam Gereja, melainkan Gereja itu sendiri. Komunitas Basis Gerejani diinspirasi oleh teladan hidup Yesus dan para rasul seperti yang dituliskan dalam Kitab Suci. Dengan demikian, Komunitas Basis Gerejani bukan sekedar tampak sebagai wadah, dan bukan pula sekedar nama atau istilah, melainkan Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman.

## **2.5. Istilah 'KKU' (Kelompok Kecil Umat)**

Dalam konteks Gereja di keuskupan Surabaya, pada tahun 2014 telah terbentuk KKU/KBG. Banyak yang bertanya apa yang dimaksud dengan KKU/KBG? Apakah KKU/KBG ini merupakan suatu seksi dalam DPP?

KKU merupakan nama lain dari Komunitas Basis Gerejani (KBG). Istilah KBG menjadi populer pada tahun 2000, yakni ketika Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000 mencanangkan tema “Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru”. Sejak saat itu di setiap keuskupan menyerukan gerakan KBG. Namun mengapa Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019 tidak memakai nama KBG? Hal ini berawal dari diskusi di berbagai kalangan di sekitar Musyawarah Pastoral bahwa istilah KBG sering menimbulkan perdebatan terkait aneka persepsi tentang istilah 'komunitas' dan 'basis'. Maka dirasakan adanya kebutuhan menyederhanakan istilah ini, untuk menghindari pemborosan energi untuk berdebat tentang istilah, khususnya dalam praktek di lapangan. Maka dicarilah istilah sederhana namun tidak mengubah substansi pengertian dari KBG itu sendiri. Pemahaman dasar KBG, sebagaimana dijelaskan dalam hasil SAGKI 2000, adalah sebagai berikut:

“Komunitas Basis dipandang sebagai salah satu cara baru hidup menggereja. Komunitas Basis Gerejani

adalah "satuan umat yang relatif kecil dan mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok, maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci". (Kis 2:1-47). Komunitas basis ini diinspirasi oleh teladan hidup umat perdana (gereja purba/awal) seperti dilukiskan dalam Kitab Suci (kis. 2:41-42). Dengan demikian, komunitas basis bukan sekadar istilah atau nama, melainkan Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman. Komunitas basis akan memberi wajah baru hidup menggereja umat yang mampu berbela rasa dengan saudara yang miskin dan tertindas. Dengan komunitas basis yang berada di tataran akar rumput, Gereja Katolik tidak akan mengalami 'irelevansi eksternal' atau insignifikansi sosial."

Dengan demikian, hal yang paling utama adalah memahami pengertian KKU (atau dalam SAGKI disebut KBG) khususnya dalam reksa pastoral. Uskup dan tim persiapan Musyawarah Pastoral pada waktu itu sepakat untuk memakai istilah 'Kelompok Kecil Umat' yang disingkat dengan 'KKU', supaya hakikat KBG menjadi lebih eksplisit ditangkap oleh umat sederhana.

## **2.6. Ciri Komunitas Basis Gerejani**

Wilhelmus (2013:105-108) mengatakan bahwa ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani sebagai berikut: Pertama Komunitas Basis Gerejani merupakan suatu persekutuan umat beriman Kristiani. Melalui Komunitas Basis Gerejani, Gereja berusaha untuk menghidupkan iman umat tidak hanya sebagai pengalaman pribadi tetapi pengalaman kolektif yang dikembangkan dan disharingkan secara bersama. Sharing iman inilah yang bisa memperkuat iman dan relasi antar anggota.

Kedua, jumlah anggota komunitas relatif kecil dan sedikit. Karena jumlah anggota komunitas ini hanya berjumlah 5-10 kepala keluarga yang secara rutin berkumpul bersama untuk berdoa, mendengarkan injil dan mengalami hidup bersama untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Berdoa, mendengarkan dan menghayati injil merupakan ciri khas keluarga dan komunitas Yesus.

Ketiga, anggota komunitas dipanggil kepada pengalaman iman. Komunitas ini membuat anggotanya mengalami panggilan iman secara bersama setelah mengalami kehadiran Yesus melalui Injil yang didengarkan dan dihayati. Kemudian panggilan iman anggota komunitas ini juga bisa mereka rasakan melalui sharing yang disampaikan anggota lain.

Keempat, komunitas ini bertindak dan melakukan sesuatu secara bersama-sama karena imannya. Melalui komunitas ini, Gereja meneruskan pewartaan Kristus untuk masa kini. Bertitik tolak pada pengalaman hidup konkrit yang direnungkan para anggota, Komunitas Basis Gerejani perlu menanggapi secara aktif masalah-masalah Gereja dan masyarakat lokal yang sedang terjadi sekarang dalam terang Injil.

Kelima, Komunitas Basis Gerejani merupakan basis kerasulan Gereja. Komunitas Basis Gerejani mulai hadir ketika para anggota bertindak sendiri untuk kegiatan kerasulan. Berdasarkan pengalaman hidup konkrit yang direnungkan dan dialami bersama, para anggota Komunitas Basis Gerejani perlu menanggapi permasalahan konkrit yang dihadapi oleh Gereja dan masyarakat. Komunitas Basis Gerejani sebagai basis kerasulan menempatkan sabda Tuhan sebagai jantung persekutuan. Sebelum Komunitas Basis Gerejani menjalankan aksi kerasulan konkrit maka doa, ibadat, dan perayaan Ekaristi belum mendapat arti yang sesungguhnya.

Keenam, Komunitas Basis Gerejani merupakan basis pemberdayaan umat awam. Pemberdayaan ini bergerak pada akar yang paling kecil dalam Gereja dan diantara kaum awam. Tugas tim pemberdayaan umat awam ini bertugas untuk menjalankan tugas pelayanan resmi Gereja secara bertanggung jawab dan sukacita. Oleh karena itu, tim pemberdayaan Komunitas Basis Gerejani harus memiliki ketrampilan dan pengetahuan pastoral agar semakin efektif dalam melayani umat Allah dan masyarakat. Pemberdayaan ini tentu dilakukan secara bertahap. Imam yang bertugas untuk melayani umat harus memberikan perhatian khusus kepada tim pemberdayaan umat melalui pelatihan atau pengembangan iman, wawasan serta ketrampilan pastoral yang perlu dimiliki tim pemberdayaan agar mampu menjalankan tugas secara efektif (bdk. Yosef Lalu, 2007: 47).

## **2.7. Perubahan Istilah Komunitas Basis Gerejani menjadi Kelompok Kecil Umat**

Dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000, para utusan dari keuskupan-keuskupan di seluruh Indonesia bersama para gembalanya menggumuli arah Gereja memasuki Milenium III. Adapun tema sidang tersebut ialah “Memberdayakan Komunitas Basis menuju Indonesia Baru”. Setelah sidang itu berlangsung, hasilnya menunjukkan hal-hal yang baik, khususnya dalam bidang kerjasama antara awam dan rohaniwan, antara hierarki umat, dan antara perempuan laki-laki. Setelah itu, mereka juga menegaskan agar Komunitas Basis Gerejani ini dapat dikembangkan dalam kehidupan umat agar umat bisa hidup rukun dan guyub.

Komunitas adalah persekutuan yang dibentuk oleh kelompok orang tertentu yang memiliki tujuan yang sama serta ikatan tertentu untuk saling melindungi dan menolong satu sama lain (bdk. Eminyan, 2001:21). Sedangkan kata basis mengandung arti dari segi, sosiologis, dan teologis. Pertama, secara sosiologis basis berarti kelompok basis masyarakat pada tingkat paling bawah dekat dengan masyarakat. Kedua, secara teologis basis berarti apa yang paling mendasar dari prinsip kristiani yaitu Gereja harus menjadi tanda kehadiran keselamatan bagi masyarakat.

Sedangkan keuskupan Surabaya mencanangkan Ardas dasar keuskupan Surabaya dengan tema Kelompok Kecil Umat dan Karya Misioner. Keuskupan Surabaya mengubah kata “komunitas dan basis” menjadi kata “kelompok kecil” karena kata komunitas dan basis menimbulkan perdebatan yang panjang di antara para dewan keuskupan. Oleh karena itu, tanpa memandang arti dari kata “kelompok kecil umat” tersebut keuskupan Surabaya sepakat mengubah kata komunitas basis menjadi kelompok kecil.

Karena perubahan itu juga kelompok-kelompok yang dibentuk oleh umat di lingkungan-lingkungan pada awalnya bisa terbentuk dan berjalan dengan baik. Tetapi seiring berjalannya waktu kelompok ini juga menjadi hilang karena tidak ada lagi tindak lanjutnya. Bahkan setelah satu ARDAS dasar berganti maka kegiatan umat juga berganti hal ini dikarenakan kurangnya pengertian yang mendalam tentang arti komunitas dan basis tersebut. Kemudian kurangnya pengawasan

dan perhatian dari keuskupan dan paroki tentang keberlangsungan sebuah program arah dasar keuskupan di tengah kehidupan umat.

### **III. HASIL PENELITIAN TENTANG MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

Penelitian ini dilaksanakan terutama dengan mewawancarai responden seputar kegiatan misioner dan solidaritas melalui kegiatan Komunitas Basis Gerejani yang dilaksanakan pada lingkungan di Paroki Mater Dei.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan sebanyak 8 (80%) responden mengartikan karya misioner sebagai tugas orang katolik yang diterima melalui pembaptisan untuk mewartakan Kabar Gembira atau nilai-nilai kekatolikan di tengah masyarakat. Sedangkan berkaitan dengan semangat misioner dalam kehidupan sehari-hari, 7 (70%) responden berpendapat bahwa umat katolik harus memiliki semangat misioner karena Yesus sendiri telah mengajak dan memberi contoh kepada umat beriman untuk mewartakan karya keselamatan dan melayani kehidupan masyarakat. Kemudian dalam kaitannya dengan pemahaman responden tentang tugas misioner, 6 (60%) responden berpendapat bahwa tugas misioner berusaha bertingkah laku yang baik, mampu menjadi teladan cinta kasih kepada setiap orang. Kemudian yang terakhir berkaitan dengan semangat misioner yang dimiliki umat, 9 (90%) responden menyatakan bahwa seorang katolik dikatakan memiliki semangat misioner dalam hidup ketika seseorang mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan Injil atau ajaran Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pemahaman responden tentang solidaritas kristiani, 8 (80%) responden menyatakan memiliki rasa empati dan simpati serta terdorong untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang tertindas, miskin dan memerlukan bantuan. Hasil analisa data lapangan menunjukkan bahwa 8 (80%) responden mengungkapkan alasan seseorang memiliki semangat misioner ialah karena umat katolik perlu memiliki semangat solidaritas dalam hidup

agar kebersamaan hidup menggereja bisa terwujud dan saling memperteguh iman dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam kaitannya dengan pemahaman responden tentang arti dan bentuk-bentuk solidaritas, 9 (90%) responden menyatakan bahwa bentuk-bentuk solidaritas kristiani dalam hidup sehari-hari ialah memberikan bantuan dan pertolongan kepada saudara yang miskin dan memerlukan bantuan baik kepada saudara seiman maupun kepada saudara yang tidak seiman.

Analisa data lapangan tentang pemahaman responden mengenai arti dan keterlibatan umat dalam Komunitas Basis Gerejani menunjukkan bahwa 10 (100%) responden menyatakan bahwa Komunitas Basis Gerejani adalah sebuah kelompok kecil umat beriman katolik yang terdiri dari beberapa keluarga. Anggota kelompok ini sering berkumpul bersama untuk berdoa dan melakukan sharing pengalaman iman. Mereka juga membentuk sebuah kebersamaan kristiani. Sebagian responden mengakui bahwa pada saat awal dimulainya Komunitas Basis Gerejani ini, umat sangat aktif terlibat dalam kegiatan komunitas ini. Akan tetapi lama-kelamaan kegiatan komunitas itu hilang karena beberapa kendala. Selanjutnya berkaitan dengan pemahaman responden tentang ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani ini, bahwa 9 (90%) responden mengungkapkan ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani ialah saling mengenal, ada kebersamaan, perhatian, solidaritas, doa sharing dan bersifat fleksibel. Kemudian dalam kaitannya dengan tugas-tugas Komunitas Basis Gerejani 8 (80%) responden menyatakan bahwa tugas Komunitas Basis Gerejani ialahewartakan injil, doa bersama, saling meneguhkan, menguatkan iman kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Analisa data lapangan menunjukkan bahwa Komunitas Basis Gerejani sebagai *locus* karya misioner menunjukkan bahwa 8 (80%) responden berpendapat bahwa Komunitas Basis Gerejani sebagai *locus* karya misioner karena di dalamnya terjadi proses membaca kitab suci, kemudian dibahas, direnungkan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya 90 (90%) responden mengatakan bahwa Komunitas Basis Gerejani merupakan *locus* karya solidaritas kristiani karena umat sering bertemu, kemudian melakukan sharing

pengalaman dan dari sharing itulah anggota kelompok bisa mengetahui kesusahan anggota kelompok yang lain kemudian anggota kelompok bisa menolong atau memberikan bantuan.

Dalam kaitannya usaha menghayati semangat misioner dan solidaritas kristiani dalam Komunitas Basis Gerejani 8 (80%) responden menyatakan bahwa Komunitas Basis Gerejani membantu umat beriman menghayati semangat misioner dan solidaritas kristiani dan mampu meningkatkan rasa keakraban, simpati dan empati di antara umat. Selain itu iman mereka semakin diteguhkan setelah diadakannya kegiatan Komunitas Basis Gerejani.

Hasil penelitian secara umum mengungkapkan bahwa responden mengerti arti dan tugas misioner, pengertian dan bentuk solidaritas, arti dan tugas KBG. Namun pada kenyataannya, 8 (80%) responden mengakui tidak pernah lagi melakukan kegiatan KBG di lingkungan. Padahal para responden mengakui bahwa KBG bisa membuat karya misioner dan solidaritas berkembang terhadap sesama seiman maupun tidak seiman. Untuk itu kegiatan KBG sangat penting dilakukan karena di sana umat bisa hidup rukun, damai, guyub, tolong-menolong dan tempat berkembangnya karya pewartaan Injil Yesus.

#### **IV. PENUTUP**

Kegiatan misioner ialah tindakan beranjak pergi ke sebuah tempat untuk mewartakan iman kepada orang-orang bukan Kristen dan mendirikan gereja-gereja lokal. Bila kesaksian dan pelayanan Gereja dapat bertumbuh, itu bukan usaha untuk kristenisasi melainkan karena kesetiaan Gereja melaksanakan misi Kerajaan Allah yang menghadirkan kasih terhadap sesama, keadilan dan perdamaian bagi seluruh ciptaan-Nya.

Solidaritas merupakan suatu sikap manusia yang mau menanggapi kesulitan hidup orang lain atas dasar rasa kesetiakawanan terhadap sesama. Sifat peka berhubungan dengan suatu perasaan yang menyentuh hati seorang terhadap situasi yang dihadapi orang lain dan mau memberikan bantuan kepada yang mengalami kesulitan. Komunitas Basis Gerejani sebagai satuan umat kristiani yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk

mendengar firman Allah, berbagai masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci.

Hasil penelitian secara umum mengungkapkan bahwa responden mengerti arti dan tugas misioner, pengertian dan bentuk solidaritas, arti dan tugas KBG. Namun pada kenyataannya, 8 (80%) responden mengakui tidak pernah lagi melakukan kegiatan KBG di lingkungan. Padahal para responden mengakui bahwa KBG bisa membuat karya misioner dan solidaritas berkembang terhadap sesama seiman maupun tidak seiman. Untuk itu kegiatan KBG sangat penting dilakukan karena di sana umat bisa hidup rukun, damai, guyub, tolong-menolong dan tempat berkembangnya karya pewartaan Injil Yesus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambineno, J.L.Ch., 2010. *Diaken, Diakonia, dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK.
- Bagiyowinandi Didik F.X., 2006. *Beriman Katolik Dari Altar Sampai Pasar*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dumartheray Roland dan Tobing Suhat, 1999. *Agama dalam Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enrique, P. Batangan, 2002. *Komunitas Basis Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gianto, Agustinus, 2007. *Wah... Apa Itu? Kumpulan Ulasan Injil*. Yogyakarta: Kanisius. Gunung Mulia. Jakarta: Gransindo.
- Kieser B, 1992. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI, 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: KWI.
- Hardawiryana, 1996. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- KWI, 2007. *Perutusan Murid-Murid Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Yosef, 2007. *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.

- , 2010. *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik: Gereja Katolik Memberi Kesaksian Tentang Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy, Moleong 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE.
- Go, Piet, 1989. *Dinamika Pengembangan Paroki*. Malang: Dioma.
- Prasetya L., 2003. *Keterlibatan Awam Sebagai Anggota Gereja*. Malang: Dioma.
- RAY David R, 2009. *Gereja yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sandyawan, Sumardi I, 2005. *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*.
- Sarwono, Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobrino, Jon, & Juan Hernandez Pico, 1989. *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subangun, Emmanuel, 2003. *Dekolonisasi Gereja di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarwan, Danim, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharyo, Ignatius, 2009. *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujoko, Albertus, 2008. *Belajar Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyadi, Agustinus, 2012. *Pendidikan Agama Katolik (Syahadat Para Rasul)*. STKIP Widya Yuwana.
- Sutopo, H.B, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ardhi, F.X Wibowo, 1993. *Arti Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wilhelmus, Ola Rongan, 2011. *Globalisasi Ekonomi dan Pemiskinan Masyarakat: Bagaimana Institusi Agama Meresponnya: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Madiun: Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Keluarga Kristiani Merespon Globalisasi: Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. WINAPRESS.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Komunitas Basis Gerejani: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Madiun: Lembaga Penelitian. STKIP Widya Yuwana.
- Windhu, Marsana I, 1995. *Awal Persahabatan dengan Kitab Suci*. Kanisius: Yogyakarta.
- Woga, Edmund, 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.